

## **BAB IV**

### **DATA ANALISIS DAN DISKUSI**

Di dalam bab ini, penulis akan menjelaskan hasil analisa dari data yang telah dikumpulkan selama masa *Internship* berlangsung. Data dikumpulkan melalui observasi, angket siswa dan refleksi guru mata pelajaran Akuntansi yang mengajar di kelas XI *Social Basic*. Hasil dari pengamatan penulis akan dijelaskan dengan mendetail di dalam Bab ini.

#### **4.1 Fokus Pengamatan**

Sebagaimana dijelaskan di Bab 2, studi pengamatan ini difokuskan pada sejauh mana kedisiplinan di kelas XI *Social Basic* di UPH-College, Karawaci, diterapkan. Permasalahan utama ditemukan pada kondisi kedisiplinan yang terjadi di dalam kelas Akuntansi. Kelas yang memiliki kedisiplinan yang baik seharusnya memiliki kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan sistem yang berlaku di kelas tersebut (Rasdiana, 2005). Apabila hal ini tidak terimplementasikan dengan baik, maka kedisiplinan juga tidak berjalan dengan baik. Fokus pengamatan dari studi pengamatan ini adalah untuk melihat jenis disiplin yang terjadi dan fungsi disiplin yang diterapkan (*berdasarkan studi literatur dari hasil jenis disiplin*).

Studi pengamatan ini dilakukan pada kelas XI *Social Basic* 1 dan 2 pada tahun ajaran 2014/2015 pada mata pelajaran Akuntansi di UPH-College di Karawaci, Tangerang. Kelas XI *Social Basic* 1 terdiri dari 16 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Kelas XI *Social Basic* 2 terdiri dari 15 siswa perempuan

dan 12 siswa laki-laki. Akan tetapi, ada dua orang siswa dari kelas XI *Social Basic 2* yang tidak hadir pada saat pengamatan dilakukan. Maka dari itu, total koresponden yang diamati ialah 52 siswa.

## **4.2 Bukti Pengamatan dan Analisa Data**

Di dalam Bab 3, penulis telah menjelaskan mengenai instrumen yang digunakan pada studi pengamatan ini, yaitu: lembar observasi kelas, angket siswa, dan refleksi guru mata pelajaran yang bersangkutan. Data yang berhasil dikumpulkan melalui ketiga instrumen tersebut akan dianalisis berdasarkan masing-masing indikator kedisiplinan.

### **4.2.1 Bukti Pengamatan dan Analisa Data Berdasarkan Instrument**

#### **4.2.1.1 XI Social Basic 1**

##### **4.2.1.1.1 Lembar Observasi**

Penulis menggunakan lembar observasi untuk mengukur variabel disiplin di dalam pengamatan kali ini. Lembar observasi ini memiliki dua jawaban, yaitu setuju dan tidak setuju.

Tabel 4. 1: Lembar Observasi XI Social Basic 1

No	Indikator	Pernyataan Pada Lembar Observasi	Jumlah siswa yang memenuhi indikator (jumlah siswa = 27)		Pencapaian Indikator	Keterangan Nilai
			Jumlah	Persentase		
1	Terlibat dengan serius dalam kegiatan belajar	<b>Memperhatikan</b> penjelasan yang diberikan oleh guru.	5	18,52%	23,46%	Kurang tercapai
2		<b>Mencatat</b> setiap penjelasan yang diberikan oleh guru.	0	0%		
3		<b>Bertanya</b> bila tidak mengerti penjelasan yang diberikan oleh guru.	14	51,85%		
4	Setiap anak terus bekerja, tidak macet	<b>Mengerjakan</b> semua tugas yang diberikan oleh guru tanpa menunda-nunda	9	33,33%	33,33%	Cukup tercapai
5	Siswa/I tahu apa yang diharapkan oleh guru, sekolah, dan orang tua	<b>Menaati</b> peraturan yang diterapkan oleh guru di dalam kelas.	13	48,15%	48,15%	Cukup tercapai
6	Waktu yang terbuang, keributan di dalam kelas, dan gangguan-gangguan belajar relative kecil	<b>Mengikuti</b> pelajaran dengan tenang selama di dalam kelas.	9	33,33%	40,74%	Cukup tercapai
7		<b>Tidak mengobrol</b> selama guru menjelaskan pelajaran.	13	48,15%		
8	Setiap anak dapat melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu	<b>Langsung mengerjakan soal latihan</b> setelah guru memberikan penjelasan.	12	44,44%	35,19%	Cukup tercapai
9		<b>Mengerjakan soal latihan dengan bersemangat.</b>	7	25,93%		

#### 4.2.1.1.2 Angket Siswa

Tabel 4. 2: Tabel Pelaksanaan Angket Siswa XI Social Basic 1

No	Indikator	Pernyataan Pada Lembar Observasi	Jumlah siswa yang memenuhi indikator (jumlah siswa = 27)		Pencapaian Indikator	Keterangan Nilai
			Jumlah	Persentase		
1	Terlibat dengan serius dalam kegiatan belajar	Saya <b>memperhatikan</b> penjelasan yang diberikan oleh guru.	7	25,93%	21%	Kurang tercapai
2		Saya <b>mencatat</b> setiap penjelasan yang diberikan oleh guru.	0	0%		
3		Saya <b>bertanya</b> bila tidak mengerti penjelasan yang diberikan oleh guru.	10	37,03%		
4	Setiap anak terus bekerja, tidak macet	Saya <b>mengerjakan</b> semua tugas yang diberikan oleh guru tanpa menunda-nunda	7	25,93%	25,93%	Kurang tercapai
5	Siswa/I tahu apa yang diharapkan oleh guru, sekolah, dan orang tua	Saya <b>mengetahui</b> apa yang akan guru ajarkan hari ini	5	18,52%	33,33%	Cukup tercapai
6		Saya <b>menaati</b> peraturan yang diterapkan oleh guru di dalam kelas.	13	48,15%		
7	Waktu yang terbuang, keributan di dalam kelas, dan gangguan-gangguan belajar relative kecil	Saya <b>mengikuti</b> pelajaran dengan tenang selama di dalam kelas.	7	25,93%	18,52	Kurang tercapai
8		Saya <b>tidak suka mengobrol</b> selama guru menjelaskan pelajaran.	3	11,11%		
9	Setiap anak dapat melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu	Saya <b>langsung mengerjakan soal latihan</b> setelah guru memberikan penjelasan.	6	22,22,%	25,93%	Kurang tercapai
10		Saya <b>mengerjakan soal latihan dengan bersemangat.</b>	8	29,63%		
11	Iklm belajar kelas berorientasi belajar, namun tetap relaks dan menyenangkan	Saya <b>senang</b> mengikuti kelas ini	26	96,30%	96,30%	Tercapai

#### **4.2.1.1.3 Refleksi Guru**

Berikut refleksi pengajaran guru yang bersangkutan setelah mengajar siswa *XI Social Basic 1*:

“Pada dasarnya, pembelajaran berlangsung sesuai dengan perencanaan (*lesson plan*). Namun, siswa kelas *XI Social Basic 1* ini cukup gaduh selama pembelajaran di dalam kelas. Karena itulah, guru perlu memberikan peringatan beberapa kali kepada beberapa siswa untuk tetap berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang diajarkan. Hal lain yang terlihat adalah jumlah siswa *XI Social Basic 1* yang cukup besar sehingga kelas menjadi padat. Lalu, guru perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap para siswa yang duduk di bagian belakang kelas. Dari pengajaran kali ini, penggunaan metode pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran menjadi lebih kondusif adalah satu hal yang harus ditingkatkan.

#### **4.2.1.2 XI Social Basic 2**

##### **4.2.1.2.1 Lembar Observasi**

Pada Lembar Observasi inii, pengamat tidak mengukur Indikator ke – enam. Hal ini dikarenakan pengamat ingin mengetahui secara langsung pendapat siswa mengenai kelas yang diikuti.

**Tabel 4. 3: tabel Pelaksanaan Observasi Siswa XI Social Basic 2**

No	Indikator	Pernyataan Pada Lembar Observasi	Jumlah siswa yang memenuhi indikator (jumlah siswa = 25)		Pencapaian Indikator	Keterangan Nilai
			Jumlah	Persentase		
1	Terlibat dengan serius dalam kegiatan belajar	<b>Memperhatikan</b> penjelasan yang diberikan oleh guru.	3	12%	12%	Kurang tercapai
2		<b>Mencatat</b> setiap penjelasan yang diberikan oleh guru.	0	0%		
3		<b>Bertanya</b> bila tidak mengerti penjelasan yang diberikan oleh guru.	6	24%		
4	Setiap anak terus bekerja, tidak macet	<b>Mengerjakan</b> semua tugas yang diberikan oleh guru tanpa menunda-nunda	10	40%	40%	Cukup tercapai
5	Siswa/I tahu apa yang diharapkan oleh guru, sekolah, dan orang tua	<b>Menaati</b> peraturan yang diterapkan oleh guru di dalam kelas.	10	40%	40%	Cukup tercapai
6	Waktu yang terbuang, keributan di dalam kelas, dan gangguan-gangguan belajar relative kecil	<b>Mengikuti</b> pelajaran dengan tenang selama di dalam kelas.	13	52%	36%	Cukup tercapai
7		<b>Tidak mengobrol</b> selama guru menjelaskan pelajaran.	5	20%		
8	Setiap anak dapat melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu	<b>Langsung mengerjakan soal latihan</b> setelah guru memberikan penjelasan.	12	48%	38%	Cukup tercapai
9		<b>Mengerjakan soal latihan dengan bersemangat.</b>	7	28%		

#### 4.2.1.2.2 Angket Siswa

Tabel 4. 4: Tabel Pelaksanaan Angket Siswa XI Social Basic 2

No	Indikator	Pernyataan Pada Lembar Observasi	Jumlah siswa yang memenuhi indikator (jumlah siswa = 25)		Pencapaian Indikator	Keterangan Nilai
			Jumlah	Persentase		
1	Terlibat dengan serius dalam kegiatan belajar	Saya <b>memperhatikan</b> penjelasan yang diberikan oleh guru.	10	40%	44%	Cukup tercapai
2		Saya <b>mencatat</b> setiap penjelasan yang diberikan oleh guru.	10	40%		
3		Saya <b>bertanya</b> bila tidak mengerti penjelasan yang diberikan oleh guru.	13	52%		
4	Setiap anak terus bekerja, tidak macet	Saya <b>mengerjakan</b> semua tugas yang diberikan oleh guru tanpa menunda-nunda	7	28%	28%	Cukup tercapai
5	Siswa/I tahu apa yang diharapkan oleh guru, sekolah, dan orang tua	Saya <b>mengetahui</b> apa yang akan guru ajarkan hari ini	8	32%	28,5%	Cukup tercapai
6		Saya <b>menaati</b> peraturan yang diterapkan oleh guru di dalam kelas.	7	28%		
7	Waktu yang terbuang, keributan di dalam kelas, dan gangguan-gangguan belajar relative kecil	Saya <b>mengikuti</b> pelajaran dengan tenang selama di dalam kelas.	7	28%	24%	Kurang tercapai
8		Saya <b>tidak suka mengobrol</b> selama guru menjelaskan pelajaran.	5	20%		
9	Setiap anak dapat melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu	Saya <b>langsung mengerjakan soal latihan</b> setelah guru memberikan penjelasan.	7	28%	24%	Kurang tercapai
10		Saya <b>mengerjakan soal latihan dengan bersemangat.</b>	5	20%		
11	Iklim belajar kelas berorientasi belajar, namun tetap relaks dan menyenangkan	Saya <b>senang</b> mengikuti kelas ini	15	60%	60%	Tercapai

#### **4.2.1.2.3 Refleksi Guru**

Berikut refleksi pengajaran guru yang bersangkutan setelah mengajar siswa *XI Social Basic 2*:

“Sebenarnya, kelas *XI Social Basic 2* ini memiliki kemauan belajar yang cukup baik. Namun, ada beberapa siswa yang kurang menunjukkan antusiasme dalam belajar. Hal ini ditunjukkan melalui sikap mereka di dalam kelas, seperti tidur-tiduran selama pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat guru seringkali meminta siswa untuk berdiri di belakang kelas sebagai cara mengatasi sikap siswa tersebut. Melalui pembelajaran kali ini, menentukan metode pembelajaran untuk meningkatkan antusiasme siswa merupakan hal yang harus terus ditingkatkan.”



Berdasarkan hasil keseluruhan instrument *XI Social Basic 1* diatas, dapat dinyatakan bahwa:

1. Jumlah rata-rata keseluruhan kedisiplinan yang tercapai di kelas *XI Social Basic 1* berdasarkan lembar observasi sebesar 36,17% atau sama dengan 10 orang siswa.
2. Jumlah rata-rata keseluruhan kedisiplinan yang tercapai di kelas *XI Social Basic 1* berdasarkan lembar angket siswa sebesar 36,84% atau sama dengan 10 orang siswa.
3. Terdapat perbedaan persentase yang sangat kecil antara jumlah keseluruhan lembar observasi dan angket siswa, yaitu sebesar 0,67%. Namun, secara keseluruhan hasil yang dinyatakan oleh lembar observasi dan angket siswa menunjukkan hasil yang sama. Bahwa hanya ada 10 siswa dari 27 siswa yang menjalankan kedisiplinan di kelas *XI Social Basic 1*.

## **4.2.2 Bukti Pengamatan dan Analisa Data Berdasarkan Indikator**

Pada bagian ini, penulis akan membahas hasil temuan selama masa *Internship* berdasarkan indikator yang digunakan dan diukur berdasarkan instrumen serta teori-teori yang mendukung yang telah dibahas oleh penulis di Bab 2. Instrumen dibagi di dalam 2 bagian besar perspektif: siswa (angket) dan guru (lembar observasi penulis + refleksi guru) yang menyebabkan beberapa perbedaan pada data yang dihasilkan.

### **4.2.2.1 Terlibat dengan serius dalam kegiatan belajar**

#### **4.2.2.1.1 XI *Social Basic* 1**

Pada hasil observasi siswa, persentase menunjukkan nilai 23,46% atau sama dengan 6 orang siswa yang berarti “kurang tercapai”. Sedangkan, hasil dari angket siswa sebesar 21% atau sama dengan 6 orang siswa yang juga berarti “kurang tercapai”. Terdapat perbedaan yang sangat tipis dari indikator ini di kedua instrumen, yaitu sebesar 2,46%. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan pandangan antara 2 siswa dan penulis yang mengobservasi secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil keseluruhan indikator 1, kelas XI *Social Basic* 1 menunjukkan persentase rata-rata 22,23% atau sama dengan 6 orang yang berarti “kurang tercapai”. Jumlah rata-rata ini mendukung hasil yang sama dengan hasil indikator pada setiap instrument yang digunakan.

#### 4.2.2.1.2 XI *Social Basic* 2

Pada hasil observasi siswa, persentase menunjukkan nilai 12% atau sama dengan tiga orang siswa yang berarti “kurang tercapai”. Sedangkan, hasil dari angket siswa sebesar 44% atau sama dengan 11 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari indikator ini di kedua instrumen yaitu sebesar 32%. Hal ini dapat disebabkan karena perspektif yang berbeda yang dimiliki oleh siswa dan penulis. Salah satu kelemahan angket yang menyebabkan perbedaan ini ialah siswa menjawab dengan tidak serius atau tidak jujur (Arikunto, 2006).

Berdasarkan hasil keseluruhan indikator 1, kelas XI *Social Basic* 2 menunjukkan persentase rata-rata 28% atau sama dengan 7 orang yang berarti “cukup tercapai”.

Tiga hal yang dapat dilihat sebagai bentuk keseriusan siswa di dalam mengikuti pembelajaran ialah perhatian yang diberikan pada saat guru menjelaskan pelajaran, siswa aktif di dalam mencatat penjelasan yang diberikan dan siswa aktif bertanya untuk memperjelas pemahaman mereka. Di dalam kedua kelas ini, hal ini tidak terlaksana dengan baik. Banyak siswa yang memberikan perhatian sangat rendah selama pelajaran dijelaskan (5 dari 27 siswa di kelas XI *Social Basic* 1 dan 3 dari 25 siswa di kelas XI *Social Basic* 2). Siswa juga tidak mencatat pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas sehingga siswa sama sekali tidak memiliki keinginan untuk bertanya. Walaupun menurut pandangan

siswa XI *Social Basic 2* (hasil angket) menunjukkan indikator ini cukup berhasil, penulis tidak setuju dengan hasil ini. Hampir seluruh siswa tidak memerhatikan penjelasan guru di depan kelas, siswa sibuk dengan kegiatan mereka sendiri, dan tidak ada siswa yang mencatat apa yang telah dijelaskan oleh guru mata pelajaran. Menurut MacMillan *Dictionary* (di dalam Tu'u, 2004), kelas yang disiplin seharusnya memiliki ketertiban, ketaatan, pengendalian tingkah laku, penguasaan diri, dan juga kendali diri yang baik. Tetapi, dari hasil pengukuran indikator ini, keterlibatan yang serius di dalam kelas tidak tercapai dengan baik.

Penulis juga menyadari peran guru di dalam ketercapaian indikator ini. Berdasarkan refleksi guru yang mengajar di kelas XI *Social Basic 1* dan 2, guru menyadari penerapan metode yang membantu siswa memiliki antusias di dalam mengikuti pelajaran dan menjadikan kelas yang kondusif bagi pembelajaran harus terus ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan pemaparan Maman Rachman (Rachman di dalam Tu'u, 2006) bahwa kelas yang disiplin dapat memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang dan membantu siswa memahami serta menerapkan tuntutan yang diberikan kepada mereka. Metode yang tidak variatif dan aktivitas kelas yang kurang tepat akan mengakibatkan guru tidak mampu menguasai kelas yang dimilikinya (Rachman, 1999).

#### **4.2.2.2 Setiap anak terus bekerja, tidak macet**

##### **4.2.2.2.1 XI *Social Basic* 1**

Pada hasil observasi siswa, persentase menunjukkan nilai 33,33% atau sama dengan 9 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”. Sedangkan, hasil dari angket siswa sebesar 25,93% atau sama dengan 7 orang siswa yang berarti “kurang tercapai”. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari indikator ini di kedua instrument yaitu sebesar 7,4%. Hal ini terjadi karena perbedaan perspektif yang dimiliki oleh siswa dan guru. Ketidak-jujuran siswa di dalam mengisi angket juga menjadi alasan terjadinya perbedaan ini (Arikunto, 2006). Secara keseluruhan, ada 2 orang siswa yang menjawab berbeda dengan hasil yang diamati oleh penulis.

Berdasarkan hasil keseluruhan indikator 2, kelas XI *Social Basic* 1 menunjukkan persentase rata-rata 29,63% atau sama dengan 8 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”.

##### **4.2.2.2.2 XI *Social Basic* 2**

Pada hasil observasi siswa, persentase menunjukkan nilai 40% atau sama dengan 10 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”. Sedangkan, hasil dari angket siswa sebesar 28% atau sama dengan 7 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari indikator ini di kedua instrumen yaitu sebesar 12%. Hal ini terjadi karena perbedaan perspektif yang dimiliki oleh

siswa dan guru. Ketidak-jujuran siswa di dalam mengisi angket juga menjadi alasan terjadinya perbedaan ini. Secara keseluruhan, ada 4 orang siswa yang menjawab berbeda dari hasil yang diamati oleh penulis.

Berdasarkan hasil keseluruhan indikator 2, kelas XI *Social Basic 1* menunjukkan persentase rata-rata 34% atau sama dengan 8-9 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”.

Hal yang digunakan penulis untuk mengukur indikator ini ialah kemauan siswa di dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di dalam kelas tanpa menunda-nunda. Walaupun hasil keseluruhan indikator melalui instrumen menunjukkan nilai “cukup tercapai”, penulis tetap beranggapan bahwa siswa harus meningkatkan keseriusan belajar di dalam mengerjakan setiap soal latihan yang diberikan. Menurut Merjorie dan Debby (2006), kelas yang disiplin seharusnya dapat membantu para siswa untuk mempelajari tanggung jawab yang mereka miliki selama berada di dalam kelas sehingga para siswa mampu membedakan hal yang benar dan salah untuk dilakukan. Jumlah ketercapaian siswa yang menjalankan indikator ini tidak mencapai setengah dari penduduk kelas. Ini berarti, sebagian besar siswa tidak memahami tanggung jawab mereka untuk menyelesaikan semua tugas tanpa menunda-nunda di dalam kelas. Hasil ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar para siswa tidak berusaha untuk menyelesaikan tuntutan yang diberikan oleh guru kepada mereka. Sebagian besar para siswa cenderung menunda-nunda dan akhirnya mencontek pekerjaan teman yang lain sesaat sebelum pelajaran berakhir dan tugas harus dikumpulkan.

Perilaku siswa yang tidak mengerjakan tugas dan menunda-nunda untuk dikerjakan merupakan bentuk dari pelanggaran kedisiplinan siswa (Rachman, 1999).

#### **4.2.2.3 Siswa-siswi tahu apa yang diharapkan oleh guru, sekolah, dan orang tua mereka**

##### **4.2.2.3.1 XI Social Basic 1**

Pada hasil observasi siswa, persentase menunjukkan nilai 48,15% atau sama dengan 13 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”. Sedangkan, hasil dari angket siswa sebesar 33,33% atau sama dengan 10 orang siswa yang berarti “kurang tercapai”. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari indikator ini di kedua instrumen yaitu sebesar 14,82%. Hal ini terjadi karena perbedaan perspektif yang dimiliki oleh siswa dan guru. Ketidak-jujuran siswa di dalam mengisi angket juga menjadi alasan terjadinya perbedaan ini.

Berdasarkan hasil keseluruhan indikator 3, kelas XI *Social Basic 1* menunjukkan persentase rata-rata 40,74% atau sama dengan 11 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”.

##### **4.2.2.3.2 XI Social Basic 2**

Pada hasil observasi siswa, persentase menunjukkan nilai 40% atau sama dengan 10 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”. Sedangkan, hasil dari angket siswa sebesar 28,5% atau sama dengan tujuh orang siswa yang berarti “kurang tercapai”. Terdapat perbedaan

yang cukup signifikan dari indikator ini di kedua instrument yaitu sebesar 11,5%. Hal ini terjadi karena perbedaan perspektif yang dimiliki oleh siswa dan guru. Ketidak-jujuran siswa di dalam mengisi angket juga menjadi alasan terjadinya perbedaan ini.

Berdasarkan hasil keseluruhan indikator 3, kelas XI *Social Basic 2* menunjukkan persentase rata-rata 34,25% atau sama dengan 8-9 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”.

Dua hal yang digunakan penulis untuk mengukur indikator ini ialah siswa mengetahui apa yang akan diajarkan oleh guru pada pertemuan tersebut (melalui papan Agenda dan pembukaan pertemuan hari itu) dan siswa menaati semua peraturan yang ada di dalam kelas tersebut. Adanya perbedaan pada hasil observasi dan hasil angket terjadi karena siswa merasa tidak mendapatkan pengarahan mengenai pembelajaran hari itu dengan jelas. Padahal, berdasarkan pandangan guru, siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru mengenai kegiatan yang akan dilakukan di sepanjang pelajaran tersebut. Permasalahan utama bukanlah terjadi karena siswa tidak mengetahui materi yang akan diajarkan. Tetapi, rasa ketidakpedulian yang cukup tinggi pada pembelajaran yang berlangsung (indikator 1).

Dari hasil pengamatan penulis, indikator ini tercapai dengan cukup baik (13 dari 27 siswa di kelas XI *Social Basic 1* dan 10 dari 25 siswa di kelas XI *Social Basic 2*). Soegeng Prijodarminto (1994) menjelaskan bahwa pemahaman akan tuntutan akan menciptakan kondisi yang menunjukkan nilai kepatuhan dan ketertiban, secara khusus, di dalam kelas. Nilai ini hanya akan tercipta bila proses



pembinaan di dalam kelas terjadi dengan baik. Bukti dari pengamatan ini menyatakan bahwa sebagian dari XI *Social Basic*, telah mengerti tuntutan yang telah diekspektasikan atas tingkah laku mereka walaupun tidak ada usaha lebih di dalam menaati ekspektasi tersebut.

#### **4.2.2.4 Waktu yang terbuang selama pembelajaran, keributan di dalam kelas, dan gangguan-gangguan belajar relatif kecil**

##### **4.2.2.4.1 XI *Social Basic* 1**

Pada hasil observasi siswa, persentase menunjukkan nilai 40,74% atau sama dengan 11 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”. Sedangkan, hasil dari angket siswa sebesar 18,52% atau sama dengan lima orang siswa yang berarti “kurang tercapai”. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan dari indikator ini di kedua instrumen yaitu sebesar 22,22%. Hal ini terjadi karena *human error* yang dilakukan oleh penulis. Banyaknya jumlah siswa di dalam kelas ini menjadikan penulis kesulitan untuk benar-benar mengamati dengan tepat kejadian yang sesungguhnya di dalam kelas.

Berdasarkan hasil keseluruhan indikator 4, kelas XI *Social Basic* 1 menunjukkan persentase rata-rata 29,63% atau sama dengan 8 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”.

##### **4.2.2.4.2 XI *Social Basic* 2**

Pada hasil observasi siswa, persentase menunjukkan nilai 36% atau sama dengan 9 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”. Sedangkan,

hasil dari angket siswa sebesar 24% atau sama dengan enam orang siswa yang berarti “kurang tercapai”. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari indikator ini di kedua instrumen yaitu sebesar 12%. Hal ini terjadi karena *human error* yang dilakukan oleh penulis. Banyaknya jumlah siswa di dalam kelas ini menjadikan penulis kesulitan untuk benar-benar mengamati dengan tepat kejadian yang sesungguhnya di dalam kelas.

Berdasarkan hasil keseluruhan indikator 4, kelas XI *Social Basic 2* menunjukkan persentase rata-rata 30% atau sama dengan 7-8 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”.

Dari hasil pengamatan penulis, indikator ini cukup tercapai di kedua kelas. Akan tetapi, hasil dari angket siswa di kedua kelas *Social Basic* sama-sama menunjukkan indikator yang tidak tercapai. Berdasarkan perspektif penulis, siswa sudah cukup baik di dalam mengikuti pembelajaran. Banyak siswa yang cenderung menjadi pendiam di sepanjang pelajaran dibandingkan dengan siswa yang menjadi pemicu kegaduhan. Akan tetapi, berdasarkan hasil angket siswa, hal ini tidaklah demikian. Siswa cenderung menyukai untuk berbicara sendiri dengan teman semejanya (teman bangku) dengan suara yang sangat kecil. Berdasarkan perbedaan hasil, penulis cenderung setuju dengan hasil angket siswa karena mereka inilah yang mengerjakan semua pekerjaan di dalam kelas.

Dua hal yang digunakan penulis untuk mengukur indikator ini ialah siswa mengikuti pelajaran dengan tenang selama di dalam kelas (tidak ada keributan yang tidak perlu, pembicaraan di luar pelajaran yang disampaikan, diskusi dengan

suara yang terlalu nyaring sehingga mengganggu kelas yang sedang berlangsung) dan siswa tidak mengobrol selama guru menjelaskan materi pelajaran. Hasil dari angket siswa XI *Social Basic 1* menunjukkan 7 dari 27 siswa mengikuti pelajaran dengan tenang dan hanya 3 dari 27 siswa yang tidak mengobrol selama guru menjelaskan materi pelajaran. Sedangkan hasil dari XI *Social Basic 2* menunjukkan bahwa 7 dari 25 siswa mengikuti pelajaran dengan tenang dan 5 dari 25 siswa yang tidak mengobrol selama guru menjelaskan materi pelajaran. Soeharto (di dalam Tu'u, 2006) menjelaskan 3 fungsi disiplin, salah satunya ialah disiplin sebagai alat untuk mendidik. Proses mendidik ini berguna untuk memengaruhi dan merubah perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam di lingkungan sekolah. Salah satu nilai yang tertanam di dalam kelas ialah mendengarkan penjelasan guru dan mengikuti pelajaran dengan tertib. Apabila nilai ini tidak berjalan dengan baik, itu berarti siswa belum memahami kepentingan dari ketertiban di dalam kelas. Di samping itu, konsistensi dan konsekuensi guru harus diterapkan dengan baik di dalam kelas (Rachman, 1999). Jika guru menginginkan kelas yang tertib dan siswa yang memerhatikan penjelasan dengan baik, guru harus memberikan konsekuensi kepada siswa yang tidak menaati nilai ini. Berdasarkan refleksi pengajaran yang dilakukan oleh guru, guru telah mencoba untuk mengingatkan para siswa yang tidak memerhatikan pelajaran dengan baik (tidak ada antusiasme). Akan tetapi, peringatan ini tidak diikuti dengan konsistensi dan konsekuensi. Guru cenderung membiarkan pelanggaran yang dilakukan siswa di dalam kelas. Hal ini menyebabkan siswa berani mengulangi hal yang seharusnya tidak boleh mereka lakukan di dalam kelas. Ketidak-konsistenan ini menyebabkan nilai kedisiplinan menjadi hal yang

sulit untuk diterapkan. Padahal, disiplin merupakan hal penting bagi siswa untuk mengontrol diri agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru dan juga pihak sekolah secara keseluruhan (Ibung, 2009).

#### **4.2.2.5 Setiap anak dapat melakukan pekerjaan yang diberikan tanpa membuang waktu**

##### **4.2.2.5.1 XI Social Basic 1**

Pada hasil observasi siswa, persentase menunjukkan nilai 35,19% atau sama dengan 10 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”. Sedangkan, hasil dari angket siswa sebesar 25,93% atau sama dengan tujuh orang siswa yang berarti “kurang tercapai”. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari indikator ini di kedua instrumen yaitu sebesar 9,26%. Hal ini terjadi karena *human error* yang dilakukan oleh penulis. Penulis mengalami kesulitan di dalam mengamati tingkah laku siswa sepanjang pelajaran berdasarkan pengamatan ekspresi semata.

Berdasarkan hasil keseluruhan indikator 5, kelas XI *Social Basic 1* menunjukkan persentase rata-rata 30,56% atau sama dengan 8 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”.

##### **4.2.2.5.2 XI Social Basic 2**

Pada hasil observasi siswa, persentase menunjukkan nilai 36% atau sama dengan 9 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”. Sedangkan, hasil dari angket siswa sebesar 24% atau sama dengan 6 orang siswa yang berarti “kurang tercapai”. Terdapat perbedaan yang cukup

signifikan dari indikator ini di kedua instrumen yaitu sebesar 12%. Hal ini terjadi karena *human error* yang dilakukan oleh penulis. Penulis mengalami kesulitan di dalam mengamati tingkah laku siswa sepanjang pelajaran berdasarkan pengamatan ekspresi semata.

Berdasarkan hasil keseluruhan indikator 5, kelas XI *Social Basic 2* menunjukkan persentase rata-rata 31% atau sama dengan 8 orang siswa yang berarti “cukup tercapai”.

Dari hasil pengamatan penulis, indikator ini cukup tercapai di kedua kelas. Akan tetapi, hasil dari angket siswa di kedua kelas XI *Social Basic* sama-sama menunjukkan indikator yang tidak tercapai. Perbedaan ini terjadi karena penulis berpendapat bahwa siswa langsung mengerjakan tugas yang diberikan sesaat setelah guru selesai memberikan penjelasan. Hal ini menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan keinginan untuk terus belajar. Akan tetapi, berdasarkan hasil angket siswa, hal ini tidaklah demikian. Kemungkinan yang paling besar dari perbedaan ini disebabkan pada saat siswa berdiskusi dengan teman sejawatnya, mengerjakan soal latihan bukanlah tujuan utama mereka. Siswa justru membicarakan hal lain yang mereka suka dan hal yang tidak memiliki hubungan dengan mata pelajaran. Berdasarkan perbedaan hasil indikator ini, penulis cenderung setuju dengan hasil dari angket yang dikerjakan oleh siswa. Hal ini dikarenakan siswa inilah yang mengerjakan semua pekerjaan di dalam kelas.

Dua hal yang digunakan oleh penulis untuk mengukur indikator ini ialah siswa langsung mengerjakan tugas latihan setelah guru memberikan penjelasan (tidak menunda, tidak membuang waktu karena tidak mau mengerjakan soal

latihan) dan siswa mengerjakan soal latihan dengan bersemangat (tidak bermalasan). Hasil dari angket siswa XI *Social Basic 1* menyatakan 6 dari 27 siswa langsung mengerjakan tugas yang diberikan sesaat setelah guru selesai menjelaskan pelajaran dan 8 dari 27 siswa mengerjakan tugas tersebut dengan bersemangat. Pada kelas XI *Social Basic 2*, hasil yang didapatkan menyatakan bahwa 7 dari 25 siswa langsung mengerjakan soal latihan sesaat setelah guru selesai menjelaskan pelajaran dan hanya 5 dari 25 siswa yang bersemangat mengerjakan soal latihan.

Salah satu fungsi disiplin ialah sebagai latihan dari tindakan siswa untuk menuruti apa yang diinginkan oleh pemimpinnya (Soeharto di dalam Tu'u, 2006). Kelas merupakan faktor dominan yang membentuk dan memengaruhi perilaku siswa (Tu'u, 2004). Namun, dari hasil yang ditemukan oleh penulis, kedisiplinan sebagai latihan ini tidak terbentuk di dalam kelas. Guru tidak menanamkan nilai latihan dengan kuat pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat siswa menjadi tidak serius dan tidak mengerjakan tugas dengan baik, tidak ada langkah yang dilakukan oleh guru sebagai cara melatih siswa untuk berdisiplin diri. Akan tetapi, jumlah siswa yang terlalu banyak dan kondisi ruangan yang terlalu kecil, juga sangat memengaruhi proses kegiatan belajar mengajar di kedua kelas ini. Di dalam refleksi yang dijelaskan oleh guru, kelas yang terlalu padat membuat guru kesulitan di dalam menangani para siswanya. Hal yang sama telah diungkapkan oleh Tulus Tu'u (2004) bahwa kelas yang terlalu besar turut memberikan dampak yang besar pula terhadap berjalannya kedisiplinan. Semakin besar jumlah siswa di suatu kelas, semakin tidak efektif kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, semakin kecil jumlah siswa di suatu kelas, semakin efektif pula pembelajaran yang akan

dilaksanakan. Jumlah siswa XI *Social Basic* 1 dan 2 yang terlalu banyak menyebabkan para siswa cenderung melakukan hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran bersama-sama dan melalaikan pekerjaan yang seharusnya mereka kerjakan. Guru juga menjadi kesulitan di dalam menangani kelas yang terlalu besar.

#### **4.2.2.6 Iklim belajar kelas berorientasi belajar, namun tetap relaks dan menyenangkan**

##### **4.2.2.6.1 XI *Social Basic* 1**

Indikator ini diukur berdasarkan angket siswa. Hasil dari angket siswa yang ditemukan adalah sebesar 96% atau sama dengan 26 orang siswa yang berarti “sangat tercapai”.

##### **4.2.2.6.2 XI *Social Basic* 2**

Indikator ini diukur berdasarkan angket siswa. Hasil dari angket siswa yang ditemukan adalah sebesar 60% atau sama dengan 15 orang siswa yang berarti “tercapai”.

Hal yang digunakan untuk mengukur indikator ini ialah ketertarikan siswa di dalam mengikuti kelas Akuntansi. Hasil dari angket siswa XI *Social Basic* 1 menunjukkan 26 dari 27 siswa sangat tertarik di dalam mengikuti kelas Akuntansi. Sedangkan untuk kelas XI *Social Basic* 2, hanya 15 dari 25 siswa yang mengaku tertarik di dalam mengikuti kelas ini.

Penulis melakukan beberapa *interview* kepada beberapa siswa kelas XI Social Basic 1 dan 2 mengenai alasan mereka menyukai dan atau tidak menyukai mengikuti pembelajaran kali ini. Dari hasil *interview* tersebut, penulis menyadari bahwa kedisiplinan yang diterapkan di dalam kedua kelas ini ialah disiplin permisif. Disiplin permisif adalah jenis disiplin yang memberikan kebebasan penuh kepada para siswa untuk bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa ada batasan-batasan yang jelas (Tu'u, 2004). Karena tidak adanya bimbingan dan tindakan tegas yang diberikan, maka siswa menjadi bingung di dalam menaati perilaku yang diinginkan oleh guru. Kelas XI *Social Basic* 1 cenderung bebas tanpa kendali (kondisi ekstrem) sehingga mereka dapat melakukan apa saja yang ingin dilakukan di dalam kelas. Tidak adanya sanksi atau bimbingan yang tegas menjadi alasan kuat mengapa mereka menyukai kelas ini. Sedangkan bagi kelas XI *Social Basic* 2, tidak adanya ketegasan membuat mereka bingung dan kehilangan rasa hormat kepada guru yang mengajar di depan kelas (Rachman, 1999). Walaupun sebagian besar siswa menyukai kelas ini, namun 10 dari 25 siswa tetap menganggap bahwa ketegasan merupakan hal penting yang dapat membantu mereka selama mengikuti proses pembelajaran.

Hal lain yang juga ditemukan oleh penulis ialah kedekatan hubungan antara guru dan siswa XI *Social Basic* 1 dan 2. Hubungan dekat yang terjalin antara guru dan siswa seharusnya memberikan kesempatan lebih kepada guru untuk melatih dan mendidik siswa dengan lebih baik (Yamin & Maisah, 2009). Akan tetapi, tanpa adanya ketegasan peraturan benar dan salah yang diberikan kepada para siswa yang menjadikan tujuan ini tidak tercapai dengan baik.



### 4.2.3 Diskusi Keseluruhan Pengamatan dan Analisa Data

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari lembar observasi siswa, angket siswa dan refleksi guru, kedua kelas XI *Social Basic* menunjukkan hasil seperti berikut:

a) Indikator 1:

- 1) XI *Social Basic* 1 memiliki nilai keseluruhan indikator sebesar 22,23% atau sebanyak 6 dari 27 siswa dengan predikat kedisiplinan “kurang tercapai”.
- 2) XI *Social Basic* 2 memiliki nilai keseluruhan indikator sebesar 28% atau sebanyak 7 dari 25 siswa dengan predikat kedisiplinan “cukup tercapai”.

b) Indikator 2:

- 1) XI *Social Basic* 1 memiliki nilai keseluruhan indikator sebesar 29,63% atau sebanyak 8 dari 27 siswa dengan predikat kedisiplinan “cukup tercapai”.
- 2) XI *Social Basic* 2 memiliki nilai keseluruhan indikator sebesar 34% atau sebanyak 8-9 dari 25 siswa dengan predikat kedisiplinan “cukup tercapai”.

c) Indikator 3:

- 1) XI *Social Basic* 1 memiliki nilai keseluruhan indikator sebesar 40,74% atau sebanyak 11 dari 27 siswa dengan predikat kedisiplinan “cukup tercapai”.

2) XI *Social Basic* 2 memiliki nilai keseluruhan indikator sebesar 34,25% atau sebanyak 8-9 dari 25 siswa dengan predikat kedisiplinan “cukup tercapai”.

d) Indikator 4:

1) XI *Social Basic* 1 memiliki nilai keseluruhan indikator sebesar 29,63% atau sebanyak 8 dari 27 siswa dengan predikat kedisiplinan “cukup tercapai”.

2) XI *Social Basic* 2 memiliki nilai keseluruhan indikator sebesar 30% atau sebanyak 7-8 dari 25 siswa dengan predikat kedisiplinan “cukup tercapai”.

e) Indikator 5:

1) XI *Social Basic* 1 memiliki nilai keseluruhan indikator sebesar 30,56% atau sebanyak 8 dari 27 siswa dengan predikat kedisiplinan “cukup tercapai”.

2) XI *Social Basic* 2 memiliki nilai keseluruhan indikator sebesar 31% atau sebanyak 8 dari 25 siswa dengan predikat kedisiplinan “cukup tercapai”.

f) Indikator 6:

1) XI *Social Basic* 1 memiliki nilai keseluruhan indikator sebesar 96% atau sebanyak 26 dari 27 siswa dengan predikat kedisiplinan “sangat tercapai”.

2) XI *Social Basic* 2 memiliki nilai keseluruhan indikator sebesar 60% atau sebanyak 8 dari 25 siswa dengan predikat kedisiplinan “tercapai”.

### 4.3 Perspektif Kristen

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas, penulis semakin menyadari betapa penting peranan seorang guru di dalam mendidik dan membimbing setiap siswanya. Harro Van Brummelen di dalam bukunya “Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas” (2006) menjelaskan bahwa salah satu peran guru di dalam kelas ialah memfasilitasi proses pembelajaran. Guru harus menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk belajar. Tidak hanya aktivitas dan metode pengajaran yang tepat, akan tetapi Kasih yang daripada Yesus merupakan hal utama yang menjadi alasan bagi guru untuk memfasilitasi para siswanya. Tidak hanya sebagai fasilitator di dalam kelas, guru juga merupakan penuntun bagi para siswanya (Brummelen, 2006). Pengajaran yang berpusat pada Kristus memerlukan berbagai kompetensi dan juga arah dan tujuan (tuntutan dan struktur yang diberikan di dalam kelas) yang memungkinkan guru menjadi seorang penuntun. Kegagalan di dalam menyusun tuntutan dan struktur kelas yang berlandaskan kebenaran Alkitabiah menjadikan interaksi antara guru dan siswa terhambat pula. Siswa cenderung kecewa dan melakukan pelanggaran karena ketidakmampuan guru untuk menyediakan tuntutan dan struktur yang dapat mendorong proses pembelajaran.

Palmer (1993, hal. 69) menyatakan “*To teach is to create a space in which obedience to Truth is practiced*”. Kasih kepada Tuhan dan Kasih kepada sesama (Ulangan 6) yang mendasari ketaatan kepada Kebenaran ini merupakan fokus utama dari setiap kegiatan di semua pembelajaran. Ketaatan kepada Kebenaran akan terlaksana saat guru mendidik para siswa dengan kerendahan hati, rasa

hormat dan hati yang terbuka kepada Kebenaran akan Firman Tuhan dan kepada setiap siswa yang diajar (Parrett & Kang, 2009).